

Tantangan Pendidikan IPS di Era Masyarakat Madani

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: ediunisi1971@gmail.com

ABSTRACT

In the current era of globalization, technology plays a very important role. The flow of globalization certainly has positive and negative impacts on world society. To anticipate this impact, the role of social sciences education (IPS) is required because social sciences education is very closely related to social issues that occur in society. Apart from that, social studies education learning materials are closely related to the nation's social and cultural values. In solving social problems, social studies education must play an active role. One approach that can be used to solve this social problem is the reflective inquiry approach. Through the reflective inquiry approach, students are taught how to use social skills to solve factual problems that occur in everyday life and in society. Social studies education must be able to help students control themselves in life and apply these values to their behavior in society. Social studies education must be able to develop people into good citizens, familiar with all elements of the environment, wise and prudent in building relationships, and exploring and developing various forms of elements of the existing cultural environment. Social studies education not only emphasizes developing cognitive aspects such as the ability to master social science concepts or theories, the ability to think critically and analytically, or mastering social skills, but can also develop students' affective aspects, which include developing students' attitudes, values, and morals. The reflective inquiry approach will encourage students to use more critical and creative thinking to solve social problems and participate more actively in society. Because the learning material from social sciences education is very closely related to the nation's social and cultural values.

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, teknologi memegang peran yang sangat penting. Arus globalisasi tentu membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat dunia. Untuk mengantisipasi dari dampak tersebut, dituntut peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan isu-isu sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu, materi pembelajaran Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam memecahkan masalah sosial, Pendidikan IPS harus ikut berperan aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial ini melalui pendekatan *reflective inquiry*. Melalui pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diajarkan bagaimana menggunakan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus dapat membantu siswa mengontrol diri dalam kehidupan dan menerapkan tata nilai tersebut dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus mampu mengembangkan masyarakat menjadi warga negara yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan budaya yang ada. Pendidikan IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif seperti kemampuan penguasaan konsep atau teori ilmu-ilmu sosial, kemampuan berfikir kritis dan analitis, atau menguasai keterampilan sosial saja, melainkan juga dapat mengembangkan aspek afektif siswa yang meliputi pengembangan

sikap, nilai dan moral siswa. Pendekatan *reflective inquiry* akan mendorong siswa menggunakan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi secara lebih aktif di tengah-tengah masyarakat. Karena materi pembelajaran dari Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa.

Kata kunci: Pendidikan IPS dan Masyarakat Madani

PENDAHULUAN

Reformasi yang sudah digulirkan selama bertahun-tahun, bertujuan untuk membangun masyarakat Indonesia baru dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi 1945 yaitu membangun masyarakat Indonesia yang demokratis. Masyarakat Indonesia yang demokratis inilah yang dinamakan masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan visi dari gerakan reformasi dan juga visi dari reformasi Sistem Pendidikan Nasional. Gerakan untuk membentuk masyarakat madani, berkaitan dengan proses demokratisasi yang sedang melanda dunia dewasa ini. Sudah tentu perwujudan kehidupan yang demokratis untuk setiap bangsa mempunyai ciri-ciri tertentu disamping ciri-ciri yang universal.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat madani. Pendidikan Nasional haruslah didasarkan pada paradigma baru yang bertolak dari pengembangan manusia Indonesia yang merdeka, bermoral, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam usaha pembentukan masyarakat madani, peran Pendidikan IPS sangatlah besar. Karena masyarakat merupakan salah satu sumber belajar IPS. Untuk itu Pendidikan IPS perlu mempunyai jati diri serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dunia. Hal ini disebabkan karena fungsi Pendidikan IPS dan unsur ilmu pendidikan yang lain harus menjadi mitra ilmu-ilmu sosial dalam membangun disiplin Pendidikan IPS secara interdisipliner. Jati diri Pendidikan IPS adalah sebagai berikut; Pendidikan IPS adalah seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan disiplin

ilmu-ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001 : 191).

Karena ruang lingkup Pendidikan IPS sangat luas dan berbagai menyangkut kegiatan dasar manusia, bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni dan sebagainya yang bisa memperkaya Pendidikan IPS. Tantangan Pendidikan IPS dimasa yang akan datang akan semakin kompleks dan beragam, tentu serta mampu menyesuaikan diri dengan arus globalisasi dunia saat ini. Masyarakat maju dewasa ini pasti akan berhadapan dengan berbagai isu seperti, masalah hak-hak asasi manusia, perdagangan bebas, kejahatan lintas negara, peperangan dan berbagai masalah sosial lainnya. Begitu luas dan rumitnya ruang lingkup Pendidikan IPS, sehingga dalam pengembangannya, Pendidikan IPS di bagi kedalam tiga sub tujuan, yaitu Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam ilmu-ilmu sosial, dan Pendidikan IPS sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dari kehidupan masyarakat.

Untuk mengantisipasi masa depan agar Pendidikan IPS tetap *survive* dan tidak terkesan Pendidikan yang bersifat hafalan belaka, maka diperlukan solusi agar Pendidikan IPS tetap menjadi pilihan bagi siswa dan masyarakat umum. Salah satu strategi yang paling tepat adalah dengan menggunakan konsep siswa dalam pengajaran Pendidikan IPS. Konsep siswa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi, atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar di mana dia hidup beserta fenomena yang terdapat di dalamnya, sebagai hasil pengamatan, pengenalan, interaksi, interpretasi, dan respon setiap pribadi terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena, serta problema sosial, yang mereka temui dan alami dalam hidup kesehariannya. Konsep siswa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi, atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar di mana dia hidup beserta fenomena yang terdapat di dalamnya, sebagai hasil pengamatan, pengenalan, interaksi, interpretasi, dan respon setiap pribadi terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena, serta problema sosial, yang mereka temui dan alami dalam hidup kesehariannya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial. di samping itu, penelitian kualitatif dapat juga mencermati tentang peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik dalam interaksi antar manusia. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan di lapangan kepada orang lain.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Masyarakat Madani

Sebenarnya istilah “Masyarakat Madani” sudah sering diperbincangkan oleh kaum intelektual Indonesia sejak tahun 1990-an, namun masalah ini masih terbatas dalam ruang-ruang diskusi dan seminar. Istilah masyarakat madani semakin populer, ketika media massa ikut mempublikasikan istilah tersebut. Istilah masyarakat madani merupakan terjemahan dari beberapa perkataan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hakim (2003:13-14) yang mengatakan bahwa, istilah “Masyarakat Madani” merupakan salah satu terjemahan-terjemahan dari istilah *Civil Society* seperti “masyarakat sipil”, “masyarakat kewargaan”, dan “masyarakat warga”.

Secara teoritik untuk memaknai masyarakat madani sering mengacu kepada konsep “*civil society*” yang dikemukakan Cicero (106-34 SM). Artinya adalah suatu komunitas politik yang beradab seperti di contohkan “masyarakat kota” yang memiliki sistem hukum tersendiri. Sistem ini dikembangkan berdasarkan pada konsep “*civility* dan *urbanity*”. Kota dalam konsep politik dimaknai lebih luas yaitu sebagai pusat peradaban kebudayaan bukan hanya kumpulan orang-orang untuk hidup bersama. Dalam masyarakat tersebut ada nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi memiliki kekuatan di atas sistem yang di ciptakan oleh masyarakat itu sendiri (Al Muchtar, 2001:3).

Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang berbudaya, maju dan modern, setiap warganya menyadari dan mengetahui hak-hak dan kewajibannya terhadap negara, bangsa dan agama serta terhadap sesama, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang didambakan oleh banyak orang, bahkan oleh masyarakat dunia tanpa membedakan agama, ras, dan suku bangsa. Cita-cita untuk membentuk masyarakat madani telah menjadi gerakan global seiring berkembangnya kehidupan berdemokrasi. Sesuai dengan cita-cita mengakui adanya ke-Bhinnekaan sebagai modal utama bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu masyarakat madani yang menghargai akan perbedaan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, cita-cita untuk membentuk masyarakat madani sudah merupakan suatu gerakan global dalam rangka mewujudkan kehidupan berdemokrasi. Setidaknya ada beberapa ciri utama dari masyarakat madani, antara lain;

1. Kesukarelaan, artinya suatu masyarakat madani bukanlah suatu masyarakat paksaan atau karena indoktrinasi. Keanggotaan masyarakat madani adalah keanggotaan dari pribadi yang bebas, yang sukarela membentuk suatu kehidupan bersama dan oleh sebab itu mempunyai komitmen bersama yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita bersama. Dengan sendirinya tanggung jawab pribadi sangat kuat karena diikat oleh keinginan bersama untuk mewujudkan keinginan tersebut.
2. Keswasembadaan, seperti kita lihat keanggotaan yang sukarela untuk hidup bersama tentunya tidak akan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Dan tidak tergantung kepada negara, juga tidak tergantung kepada lembaga atau organisasi lain. Setiap anggota mempunyai harga diri yang tinggi yang percaya akan kemampuan sendiri.
3. Kemandirian Tinggi terhadap Negara, berkaitan dengan ciri yang kedua tadi, para anggota masyarakat madani adalah manusia yang percaya diri sehingga tidak tergantung kepada orang. Bagi mereka, negara adalah kesepakatan bersama sehingga masing-masing warga Negara harus tanggung terhadap kesepakatan tersebut.
4. Berdasarkan Hukum, masyarakat madani adalah masyarakat yang taat dan tunduk terhadap hukum. Hukum ditegakkan dan semua warga negara tidak ada yang kebal terhadap hukum. Yang melakukan perbuatan melawan hukum harus ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. Egaliter, artinya paham yang mempercayai bahwa semua orang sederajat, sementara egalitarisme diartikan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa manusia-manusia itu ditakdirkan sama, sederajat, tidak ada perbedaan kelas dan kelompok tanpa memandang suku, keturunan, ras, agama dan sebagainya.
6. Toleransi dan Pluralisme, bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapai kerukunan dalam kebhinnekaan. Perbedaan yang dimiliki suatu masyarakat tersebut harus dijaga karena tidak mungkin dapat disatukan. Begitu pula tentang masalah agama, pluralisme diekspresikan dalam bentuk dialog antar agama, toleransi secara luas antar umat beragama.
7. Keterbukaan, suatu pandangan yang melihat semua manusia adalah baik, dan harus berprasangka baik kepada orang lain. Tidak merasa selalu benar, bersedia mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

B. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan IPS di Indonesia sudah mulai dikenal sejak tahun 1960-an. Gagasan ini sangat dipengaruhi oleh *social studies* yang ada di Amerika Serikat. Istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat bertujuan untuk memberi nama atau mata pelajaran di persekolahan yang memberikan pendidikan sosial atau kemasyarakatan yang materinya berasal dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara terpadu bagi pengembangan kemampuan sebagai warga negara. *The National Council for Social Studies (NCSS)* memberikan definisi, *Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociologi, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994:3).*

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup *social studies* sangatlah luas. Materinya tidak hanya diambil dari ilmu-ilmu sosial saja, tetapi

juga dari ilmu-ilmu budaya (*humaniora*), filsafat, agama, ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Materi dari berbagai bidang ilmu tersebut kemudian diintegrasikan dan disajikan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni sebagai warga negara yang baik.

Sejalan dengan pengertian IPS di atas, Sumaatmadja (1996:11) menyebutkan bahwa, secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Dengan kata lain IPS tersebut menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

IPS pada dasarnya mengacu pada dua pengertian, yaitu pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang lebih cenderung sebagai kurikulum akademik dan pengenalan lingkungan sosial yang disebut Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pendekatan ini berlaku apabila ditinjau dari tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah, IPS terdiri dari *Social Sciences* dan *Social Studies*. Pendidikan Ilmu-ilmu sosial (*social science*) dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu. Sedangkan Pendidikan IPS (*social studies*) dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan dimasyarakat diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibentuk melalui Pendidikan IPS.

C. Karakteristik dan Tujuan Pendidikan IPS

Perbedaan antara Pendidikan Ilmu Sosial (*social science*) dengan Pendidikan IPS (*social studies*) di lain pihak bukanlah perbedaan yang bersifat mendasar atau prinsipil, tetapi hanyalah perbedaan secara *gradual*, dimana Ilmu-ilmu sosial diorganisasikan secara sistematis dan dibangun melalui penyelidikan ilmiah yang sudah direncanakan, sedangkan Pendidikan IPS (*social studies*) terdiri atas bahan-bahan pilihan yang sudah

disederhanakan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk kepentingan tujuan pendidikan. Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial (*social science*) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) paling sedikit dapat ditinjau dari empat segi yaitu dari segi objek studinya, dari segi pendekatannya, dari segi ruang lingkungannya, dan dari segi kerangka kerjanya (Banks, 1977:117).

Pendidikan IPS sebagai “*synthetic disciplines*” berupaya memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan, serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Somantri (1988:6-7) mengelompokkannya menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan; (2) Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial; dan (3) Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan-bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di lain pihak, Barr, Barth and Shermis’s (1978) mengelompokkan IPS (*social studies*) ke dalam tiga tradisi, yaitu; “(1) *The social studies taught as citizenship transmission*, (2) *Social studies taught as social science*, dan (3) *Social studies taught as reflective inquiry*”. Pendidikan IPS sebagai “*citizenship transmission*” berkaitan dengan upaya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai perilaku siswa yang harus sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan IPS harus mampu menumbuhkan kecintaan akan nilai-nilai budaya daerah sebagai aspek pembangunan kebudayaan nasional dan kekayaan budaya ini harus ditransmisikan kepada generasi berikutnya dalam proses pendidikan.

Pendidikan IPS sebagai *social science* didasarkan pada tujuannya yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial, agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan dimana peserta didik itu berada. Siswa akan menjadi warga negara yang baik jika mereka dapat memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmu-ilmu sosial.

Sedangkan pendidikan IPS sebagai *reflective inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah dari masalah-masalah sosial dengan

menggunakan langkah-langkah berfikir reflektif, yaitu; (1) mengenali dan mendefinisikan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengelaborasi implikasi logis dari hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan.

Pendapat Barr, Barth and Shermis's (1978) di atas sejalan dengan NCSS (1994:3) yang mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah untuk, *"...help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"*. Sedangkan Banks (1977:28) mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah sebagai berikut; *"The main goal of the social studies should be to help students develop the ability to make rational decisions and to act intelligently...The social studies program should help students gain proficiency in inquiry, valuing, and decision making skills"*. Sementara itu Somantri (2001:99) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan IPS agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat daerah dan sebagainya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya, tetapi juga dengan berbagai organisme yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan mempunyai fungsi penyangga perikehidupan yang amat penting, oleh karena itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan pemeliharaan lingkungan.

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan, dan saling ketergantungan. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Sumaatmadja (2000:4-5), hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat di kelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu; (1) kala peradaban manusia masih sederhana kehidupan manusia dipengaruhi oleh lingkungan; (2) perkembangan Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi menyebabkan manusia mengeksplorasi lingkungan (manusia mempengaruhi lingkungan); (3) perkembangan berikutnya manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dengan perantaraan kebudayaan; dan (4) hubungan antara manusia dengan lingkungan semakin kompleks seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

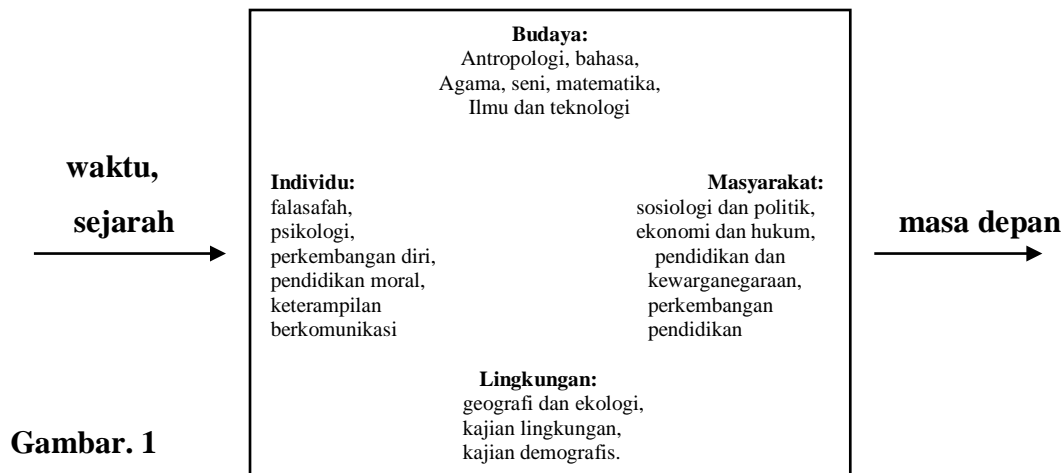
Pendidikan IPS bertujuan mengembangkan warga masyarakat yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, mengeksploitasi, mengkonservasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan atau budaya yang ada. Secara normal, tiap individu memiliki potensi dasar yang berkembang dan dapat dikembangkan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut meliputi: minat (*sense of interest*), dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), dorongan ingin membuktikan (*sense of reality*), dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*), dan dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*).

Secara mendasar tujuan Pendidikan IPS harus menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Sejalan dengan kecendrungan berbagai peningkatan masalah sosial di masyarakat, Pendidikan IPS harus bisa berperan aktif dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu memecahkan berbagai masalah sosial. Dengan pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diharapkan mampu mengembangkan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa serta bermacam-macam adat istiadat dan budaya sering diterpa berbagai konflik sosial. Untuk itu dibutuhkan warga negara yang memiliki karakteristik pribadi yang kuat yang dapat hidup secara fungsional pada era globalisasi saat ini. Maka model pendekatan *reflective inquiry* sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah sosial tersebut. Berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial ini, Parker & Jarolimek (1984:39) berpendapat, “*The critical question put now to the reader is, what is happening in your classroom, your school, your district, and your state others should know about and which, if they knew about it, would help build public and professional enthusiasm for the social studies?*”

Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis. Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2002:23), pendidikan dan pengajaran

ilmu sosial mampu mengidentifikasi pola-pola yang menghubungkan manusia dengan peristiwa, dengan tempat, dengan masa lampau dan masa depan secara terpadu yang dialami manusia dalam dunianya. Atas dasar itu, Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis.



Gambar. 1
 Gambar. 1 Model kontribusi Pendidikan IPS
 Sumber: Wiriaatmadja (2002:23)

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS berusaha mengintegrasikan materi pembelajaran dari berbagai cabang-cabang disiplin ilmu sosial secara interdisipliner dan mengaitkannya dengan permasalahan sehari-hari. Jarolimek (1977:30) menegaskan bahwa, Pendidikan IPS memiliki misi khusus dalam hal mengembangkan kemampuan generasi muda sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatan fisik dan sosial dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Oleh karena itu Pendidikan IPS ditujukan untuk kebutuhan masyarakat luas sebagai upaya pengembangan kepribadian setiap individu. Maka lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berkewajiban mewariskan nilai-nilai luhur tersebut kepada peserta didik, begitu juga negara melalui konsep-konsep dan gagasannya dapat memotivasi warganegarannya agar mampu beradaptasi, berintegrasi, dan berpartisipasi dalam menganalisis, membuat keputusan, dan menyelesaikan berbagai isu dan masalah sosial yang tengah dihadapi oleh lingkungannya. Secara mendasar, tujuan Pendidikan IPS harus mampu menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, dan keterampilan sosial masyarakat itu sendiri. Pengembangan *body of knowledge* Pendidikan IPS harus berorientasi pada

pengembangan nilai, pemecahan masalah, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang sedang hangat dibicarakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global.

D. Tantangan Pendidikan IPS di Era Masyarakat Madani

Memasuki era masyarakat madani, Pendidikan IPS mendapat tantangan yang cukup berat. Sementara itu, tuntutan masyarakat akibat pengaruh globalisasi perlu menjadi perhatian Pendidikan IPS. Jika tantangan ini tidak dijawab dengan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik maka dikawatirkan Pendidikan IPS akan menjadi tertinggal. Pada era globalisasi dan teknologi informasi, analisis dari pendidikan IPS sangat diperlukan. Persoalannya bagaimana pengembangan Pendidikan IPS untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan nilai sosial yang handal dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat. Pendidikan IPS dalam hal ini dihadapkan kepada tantangan bagaimana arah pembangunan epistemologi dan strategi peningkatan mutu pendidikan IPS agar dapat menanamkan kekuatan intelektual dan emosional pada diri peserta didik untuk memberdayakan potensi dirinya.

Ledakan ilmu pengetahuan sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan tingkat regional, nasional dan global masih akan terus berlangsung. Dimasa mendatang dunia akan tetap ditandai oleh masalah kemiskinan dan kekerasan. Dunia barat menandai masa mendatang itu dengan tampilnya isu-isu demokrasi, lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan ekonomi pasar bebas. Hal ini menuntut Pendidikan IPS terutama di Perguruan Tinggi untuk menata diri dengan perkembangan tersebut, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri yang dewasa ini dengan mudah dapat diketahui dan diakses melalui internet.

Tantangan lain dalam Pendidikan IPS adalah belum menjadikan nilai sosial budaya yang berkembang dilingkungan masyarakat atau di lingkungan peserta didik menjadi sumber belajar. Sehingga kadangkala peserta didik tidak merespon kejadian-

kejadian yang ada disekitarnya. Hal diutarakan Al Muchtar (2004 :220) yang mengatakan, Nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan peserta didik tidak dijadikan sumber pelajaran IPS. Kalaupun dilakukan amat terbatas hanya sebagai bahan pelengkap tidak merupakan inti bahasan untuk melatih kemampuan penalaran nilai. Dampaknya pendidikan IPS tidak mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya. Akibatnya Pendidikan IPS belum mampu berperan sebagai media bagi pengembangan kemampuan penalaran nilai bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Tantangan-tantangan Pendidikan IPS dalam era masyarakat madani sangatlah besar. Tidak hanya dituntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah sosial di era globalisasi saat ini. Pendidikan IPS harus ikut berperan aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang sedang melanda dunia saat ini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial ini yaitu melalui pendekatan *reflective inquiry*. Melalui pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diajarkan bagaimana menggunakan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus dapat membantu siswa mengontrol diri dalam kehidupan dan menerapkan tata nilai tersebut dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus mampu mengembangkan masyarakat menjadi warga negara yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan budaya yang ada.

Pendidikan IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif seperti kemampuan penguasaan konsep atau teori ilmu-ilmu sosial, kemampuan berfikir kritis dan analitis, atau menguasai keterampilan sosial saja, melainkan juga dapat mengembangkan aspek afektif siswa yang meliputi pengembangan sikap, nilai dan moral siswa. Pendekatan *reflective inquiry* akan mendorong siswa menggunakan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi secara lebih aktif di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Madani adalah suatu masyarakat yang berbudaya, maju dan modern, setiap warganya menyadari dan

mengetahui hak-hak dan kewajibannya terhadap negara, bangsa dan agama serta terhadap sesama, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies, Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York & London: Longman.
- Barr, R., Barth, J. L and Shermis, S. S. (1978). *The Nature of the Social Studies*. Palm Spring California: ETC Publication.
- H.A.R. Tilaar (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jarolimek, J. (1977). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Masykur Hakim dan Tanuwijaya. (2003). *Model Masyarakat Madani*. Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya dan PPS UPI.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standards for Social Studies*. Washington DC.
- Parker, W dan Jarolimek, J. (1984). *Citizenship and the Critical Role of Social Studies*. Washington, D.C: National Council for the Social Studies.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama.
- Suwarma Al Muchtar. (2001). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Suwarma Al Muchtar. (2004). *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Suwarma Al Muchtar. (2004). *Pengembangan Berfikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta : Media Wacana Press.